

MANAJEMEN KOMUNITAS SAMIN MEMPERTAHANKAN BUDAYA AGRARIS GUNA KETAHANAN PANGAN DALAM MENDUKUNG SISTEM PERTAHANAN SEMESTA

Uswatun Hasanah¹, Amarulla Octavian², Rodon Pedrason³

Universitas Pertahanan

(uswatun-hasanah@riseup.net)

Abstract - Food security is still be a problem for the Indonesian people. Efforts to improve food security are an effort to realize the formidable Space, Tools, and Condition of Fighting for the total defense system. This increasing effort can be supported by indigenous communities who are able to feed themselves so that it does not become a burden to the country. However, various policies on food security have not focused on empowering indigenous communities. Indigenous communities such as the Samin community has the potential and values to improve food security. This study aims to explore the management of Samin community in preserving their agrarian culture and how the agrarian culture of Samin community supports food security for the total defense system. Samin community in this study focussed in Kudus Regency. The potentials of the Samin community are analyzed based on management theory, such as Planning, Organizing, Leading, and Controlling. While the food security of the Samin community is analyzed based on Availability, Access, Utilization, and Stability. This research uses qualitative exploratory's method. Data processing is done using NVivo 11 Plus software and analysis techniques using Soft System Methodology (SSM). The results of the study shown that the management of the Samin community preserved an agrarian culture for food security very well. This is reinforced by allocating their agricultural products for self-consumption, donating, and selling Thus, the Regional Government of Kudus Regency can empower the Samin community as a pilot project to increase food security.

Keywords: *The Management of Samin Community, Agrarian Culture, Food Security, Soft System Methodology, NVivo, Total Defense System*

¹ Program Studi Manajemen Pertahanan Cohort 9, Fakultas Manajemen Pertahanan, UNHAN

² Komandan Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut, Dosen Tetap UNHAN

³ Ketua Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Dosen Tetap UNHAN

PENDAHULUAN

Sistem pertahanan semesta dalam pelaksanaannya didasarkan pada kesadaran hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri.⁴ Sistem pertahanan Indonesia bersifat *inward looking* yaitu melihat persoalan internal bangsa dan mencoba menyelesaikannya, karena dibayangkan suatu saat nanti perang terjadi di Indonesia sendiri, sehingga berbagai ancaman atau potensi ancaman harus segera diselesaikan. Salah satu yang masih menjadi persoalan bagi Indonesia adalah ketahanan pangan.

Ketahanan pangan merupakan isu yang sangat krusial bagi pertahanan. Pangan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Ketahanan pangan di bidang pertanian masih belum efektif diakibatkan oleh sistem irigasi yang buruk, kelangkaan pupuk, serta permainan tengkulak memonopoli harga padi saat musim panen tiba.⁵

Upaya mewujudkan ketahanan pangan telah dilakukan melalui Program Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.⁶ Salah satu dari 11 prioritas pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014.⁷ Kementerian Pertanian juga melaksanakan ‘Empat Sukses Pertanian’ yaitu swasembada lima komoditas penting tahun 2014; peningkatan diversifikasi pangan; peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor komoditas pertanian; serta peningkatan kesejahteraan petani.⁸ Namun, implementasi di lapangan, kebijakan tersebut belum berfokus pada perbaikan kondisi petani kecil ataupun petani adat.⁹

Peningkatan ketahanan pangan adalah salah satu upaya mewujudkan Ruang, Alat, dan Kondisi Juang yang tangguh dalam sistem pertahanan semesta. Upaya meningkatkan ketahanan pangan

⁴ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, (Jakarta, 2015), hal. 27.

⁵ Kaherul Umam. 2015. “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Masyarakat Agraris (Pengalaman Petani Klutuk di Kabupaten Indramayu)”. *Jurnal Universum*, Vol 9, No 2, 2016, hlm. 213-223.

⁶ Salah satu ‘*Triple Track Strategy*’ Kabinet Indonesia Bersatu (Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian RI di <https://www.litbang.pertanian.go.id/special/rppk/>)

⁷ Bappenas. 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014* (Peraturan Presiden No 5 Tahun 2010). Jakarta.

⁸ Kementerian Pertanian. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014* (Permentan Nomor 15 Tahun 2010). Jakarta.

⁹ Asep Mulyana. “MEA dan Kondisi Petani Padi Kita: Sebuah Studi Awal”. *Jurnal HAM* Vol. XIV Tahun 2018, hal.155.

dapat didukung oleh komunitas lokal yang mampu mencukupi kebutuhan makan sendiri, sehingga tidak menjadi beban bagi negara. Komunitas lokal akan mampu memberikan sumbangsih dan percontohan untuk komunitas lain dalam memproduksi pangan. Komunitas lokal ini memiliki budaya tersendiri dalam hal ketahanan pangan. Misalnya Komunitas Samin di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

Komunitas Samin terkenal dengan budaya agraris mereka. Komunitas ini tinggal di Desa Kutuk, Karangrowo, dan Larikrejo di Kecamatan Undaan, Kudus. Komunitas ini mengadakan pertemuan rutin seminggu atau dua minggu sekali di tempat salah satu warga Samin. Hal yang dibahas pada pertemuan rutin ini adalah nguri-nguri ajaran Samin serta kesesuaian ajaran dengan perkembangan zaman. Terdapat juga pertemuan tahunan yang selama ini sudah terselenggara dua kali, di Blora dan di Kudus.

Ajaran hidup diajarkan melalui tradisi lisan secara turun temurun. Ajaran hidup Samin di antaranya adalah *ojo goroh/ojo ngapusi, ojo drengki, sreji, panasten, dahwen, kemeren, nyio marang sapadha ojo dilakoni, bedhog colog pethil jumput nemu yo ojo dilakoni, nyandang*

*pangandumunung tek-e dewe.*¹⁰

Filosofi *nyandang pangan dumunung tek-e dewe* mengajarkan mereka untuk bekerja keras secara mandiri memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Kerja keras ini diejawantahkan menjadi mata pencaharian petani. Petani yang dimaksud adalah petani yang mengelola sumber daya alam sesuai dengan kondisi alam di tempat Komunitas Samin tinggal. Karena itulah, dari dulu hingga sekarang masyarakat Samin dikenal sebagai seorang petani.¹¹

Komunitas Samin ini dapat diberdayakan menjadi sumber daya potensial. Komunitas Samin dapat menjadi domain manajemen pertahanan sesuai kearifan lokal Indonesia.

Hal yang harus dipentingkan pada globalisasi 2.0 adalah glokalisasi. Dalam glokalisasi, komunitas lokal harus diperha-

¹⁰ jangan berbohong, jangan dengki, serakah, mudah tersinggung, mendakwa tanpa bukti, iri hati, berbuat nista jangan dilakukan, menuduh, mencuri, mengambil barang yang masih menyatu alam, mengambil barang yang telah menjadi komoditas di pasar, menemukan menjadi pantangan, mandiri dalam mencukupi sandang pangan (Ketua Ormas Sikep Samin di Kudus pada 21 Juli 2018)

¹¹ *Ibid.*,

tikan dalam pembuatan keputusan.¹² Pemimpin pusat harus mampu memberikan arahan pemimpin di daerah untuk memperhatikan potensi lokal untuk pertahanan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu manajemen untuk memberdayakan masyarakat adat/lokal berdasarkan dengan karakteristik mereka.

Komunitas Samin merupakan komunitas adat dikarenakan memiliki identitas sosial dan berinteraksi berdasarkan norma, moral, nilai, dan aturan adat.¹³

Mata pencaharian petani masih dilakukan oleh sebagian besar penduduk Kecamatan Undaan, termasuk Desa Kutuk, Karangrowo, dan Larikrejo. Jumlah petani di kecamatan Undaan, Kudus sangat konstan selama periode 2014, 2015, dan 2016 sebagaimana tabel berikut. Jumlah yang konstan ini menunjukkan bahwa jumlah petani Samin di tiga desa tersebut juga cenderung konstan.

¹² Vielmetter, George dan Yvonne Sell. *Leadership 2030*. (New York: HayGroup Holdings Inc, 2014), hlm. 145.

¹³ Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME, *Strategi Pemberdayaan Komunitas Adat*. (Jakarta: -Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011), hlm. 19.

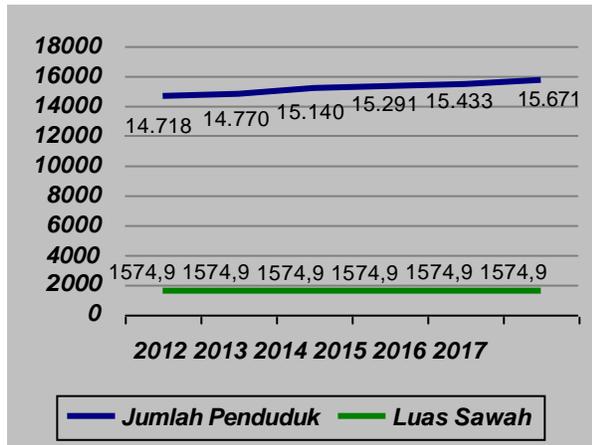
Tabel 1 Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Undaan Tahun 2016 (orang)

No	Desa	Petani Sendiri	Buruh Tani	Pengusaha	Buruh Industri/ Bangunan
1	Wonosoco	347	360	0	55
2	Lambangan	284	1257	5	384
3	Kalirejo	720	1560	150	1396
4	Medini	1452	1931	7	860
5	Sambung	410	676	0	1103
6	Glagahwaru	1344	713	4	492
7	Kutuk	3307	360	10	168
8	Karangrowo	1872	1384	176	947
9	Larikrejo	771	65	2	92
10	Undaan Kidul	957	2357	219	1469
11	Undaan Tengah	867	376	5	1059
12	Undaan Lor	551	335	377	2746
13	Wates	1856	521	15	1811
14	Ngemplak	359	126	25	448
15	Terangmas	213	310	5	140
16	Berugenjang	404	328	15	281
JUM LAH	2016	15714	12659	1015	13451
	2015	15714	12659	1015	13451
	2014	15714	12659	1015	13451

Sumber: Kecamatan Undaan dalam Angka, 2017¹⁴

Selain jumlah petani yang konstan, data luas lahan sawah juga konstan. Luas lahan sawah yang senantiasa tetap dalam enam tahun terakhir, tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat sebagaimana grafik berikut:

¹⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. 2017. *Kecamatan Undaan Dalam Angka 2017*, hlm. 42.



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2019

Grafik di atas menggambarkan bahwa jumlah penduduk di tiga desa tempat Samin tinggal selalu meningkat tiap tahun, sedangkan luas sawahnya tetap. Dengan demikian, maka tidak salah bila Ketua Samin menyatakan lahan yang sekarang tidak cukup lagi menghidupi jumlah anggota keluarganya yang semakin meningkat. Jumlah kebutuhan yang tidak sebanding dengan luas sawah, dikhawatirkan mendorong masyarakat Samin meninggalkan budaya agraris mereka. Padahal budaya agraris mereka selama ini dapat mendukung ketahanan pangan. Ketimpangan antara luas sawah dan kebutuhan memaksa petani Samin mencari pekerjaan andalan selain bertani. Potensi budaya agraris ini bila digali dan dieksplorasi lebih jauh, akan berpeluang

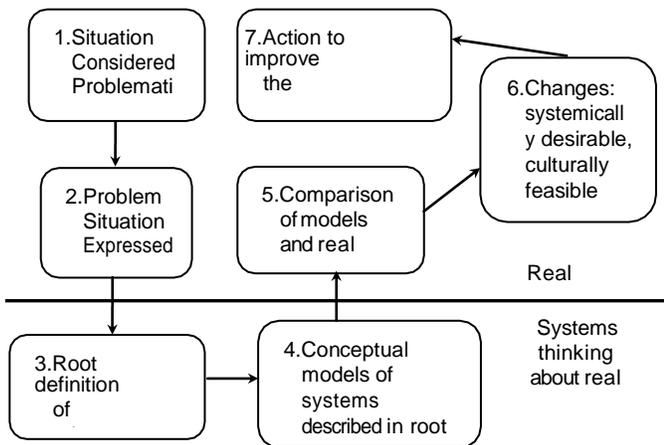
meningkatkan ketahanan pangan. Jikalau ketahanan pangan sudah meningkat, maka sistem pertahanan semesta juga akan semakin bagus.

Dengan demikian, penelitian ini menggali pengelolaan budaya agraris Komunitas Samin di Kudus. Selain itu juga melihat bagaimana ketahanan pangan Komunitas Samin dapat mendukung sistem pertahanan semesta.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini adalah Kualitatif Eksploratori. Tempat penelitian adalah di desa Larikrejo, Karangrowo, dan Kutuk di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Desa tersebut merupakan tempat tinggal komunitas Samin.

Teknik pengumpulan data adalah menggunakan wawancara, observasi, dan studi literatur. Pengolahan data dilakukan melalui *software* NVivo 11 Plus dengan teknik analisis data menggunakan *Soft System Methodology* (SSM). Berikut merupakan tahapan SSM.



Gambar 2 Tahapan SSM (Checkland Protocol)

Sumber: Checkland, 1995

Teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Manajemen, Teori Manajemen Pertahanan, *Theory of Tree*, Konsep Budaya Agraris, Konsep Ketahanan Pangan, dan Konsep Sistem Pertahanan Semesta.

Manajemen Komunitas Samin mempertahankan Budaya Agraris dianalisis menggunakan teori manajemen POLC Robbins dan Coulter. POLC yaitu *Planning, Organizing, Leading, dan Controlling*.¹⁵

Budaya Agraris Komunitas Samin meningkatkan ketahanan pangan dianalisis dengan konsep Ketahanan Pangan *Food and Agricultural Organization (FAO)*. Konsep

Ketahanan Pangan terdiri dari empat pilar yaitu *Availability, Access, Utilization, dan Stability*.¹⁶

PEMBAHASAN

Tahap pertama yaitu menetapkan permasalahan dan telah dilakukan pada bagian pendahuluan. Tahap kedua yaitu penjabaran permasalahan dengan melakukan analisis (analisis intervensi, sosial, dan politik) untuk disajikan dalam sebuah *richpicture*.

Analisis intervensi menetapkan tiga pihak yang berperan penting dalam situasi problematis yang diteliti:¹⁷

1. *Clients*, yaitu pihak yang menyebabkan terjadinya intervensi terhadap situasi problematis: peneliti dan pembimbing.
2. *Practitioner*, yaitu peneliti.
3. *Owners*, yaitu pihak yang berkepentingan atau terkena dampak, dan/atau hasil dari upaya perbaikan terhadap situasi problematis: semua informan.

Pada analisis sosial diketahui yang menjadi pihak operator utama/langsung dalam manajemen komunitas Samin adalah

¹⁵ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter. *Management*. Eleventh Edition, (New Jersey: Prentice Hall, 2012), hlm.8.

¹⁶ FAO, 2009. *Declaration of the World Summit on Food Security*. WSFS 2009/2. Rome.

¹⁷ Sudarsono Hardjosoekarto. *Soft System Methodology*. (Jakarta: UI Press, 2012).

komunitas Samin. Operator tidak langsung terdiri dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pertanian dan Pangan, serta Kodim 0722/Kudus.

Sebagai pihak regulator adalah Komisi B DPRD Kabupaten Kudus. Sedangkan sebagai pihak pengamat adalah Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus, Camat Undaan, Kepala Desa Karangrowo, dan Kepala Desa Larikrejo.

Pembahasan merupakan tahap keenam SSM yaitu *changes: systemically desirable, culturally feasible*. Tahap ini dilakukan setelah menentukan akar permasalahan (tahap 3), membuat model konseptual (tahap 4), dan membandingkan model konseptual dengan dunia nyata (tahap 5). Bagian pembahasan ini mengelaborasi latar belakang permasalahan, temuan dilapangan, dan teori-teori.

Manajemen Komunitas Samin Mempertahankan Budaya Agraris Perencanaan (*Planning*)

1. Tujuan mempertahankan Budaya Agraris

Samin menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) sejak 10 Desember

2017¹⁸ dan terdaftar di Kesbangpol Kudus pada 20 Februari 2018 dengan nama Perkumpulan Penghayat Kepercayaan Wong Sikep Samin. Anggota ormas ini adalah warga Samin yang berdomisili di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sekretariat berada di Desa Larikrejo RT 2, RW 1, Kecamatan Undaan, Kudus.

Samin bertani dikarenakan berhubungan dengan ajaran. Tetua Samin menyatakan bahwa warga Samin mempertahankan jati diri sebagai petani sejak dari dulu, sekarang, bahkan selamanya.

Hal pertama yang harus dipahami dalam suatu manajemen adalah tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang Samin mempertahankan budaya agraris adalah melestarikan ajaran leluhur. Terdapat nilai utama yang sangat dipahami oleh semua warga Samin yaitu *seneng mangan doyan mangan sing dumunung the'e dhewe*.¹⁹ Bila tujuan sudah sangat dipahami, maka aspek-aspek selanjutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan lebih mantap.

¹⁸ Berdasarkan Akta Notaris Bambang Sugiharto, S.H, tanggal 17 Januari 2018

¹⁹ senang berpakaian, suka makan, menjalani pekerjaan, rajin mengolah sawah kepunyaan send

2. Strategi mempertahankan Budaya Agraris

Strategi dalam konteks manajemen merupakan strategi terbaik yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi dalam penelitian ini berarti strategi komunitas Samin mempertahankan budaya agraris yaitu melestarikan nilai '*seneng mangan doyan mangan sing dumunung the'e dhewe*'.

Pelaksanaan strategi ini adalah melibatkan peran orangtua sebagai pihak yang dihormati untuk menanamkan sikap kedisiplinan pada anak-anaknya untuk mencintai pertanian. Baik Samin yang bersekolah formal maupun yang tidak bersekolah formal sama-sama mengajarkan anak-anaknya mampu mencukupi kebutuhan dari hasil pertanian.

3. Cara memanfaatkan potensi agraris

Pada dasarnya potensi agraris sangat banyak sekali, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan sebagainya. Namun hal ini disesuaikan juga dengan potensi daerah masing-masing. Tidak semua kabupaten cocok sebagai wilayah perkebunan, tidak semua kabupaten cocok sebagai wilayah pertanian. Sebagaimana

Kecamatan Undaan di Kabupaten Kudus sangat cocok untuk pertanian. Undaan sangat berpotensi untuk padi karena itu disebut sebagai lumbung padi Kabupaten Kudus. Berdasarkan hal ini, sebagian besar petani Undaan adalah petani padi, termasuk juga petani Samin. Menjadi petani ini adalah cara mengimplementasikan nilai-nilai *seneng mangan doyan mangan sing dumunung the'e dhewe*.

Kecamatan Undaan merupakan kawasan dataran rendah, yang jenis tanahnya adalah aluvial coklat tua.²⁰ Tanah aluvial memiliki tingkat kesuburan yang bervariasi. Tanah aluvial yang dijadikan sawah akan berbeda sifat morfologinya dengan tanah yang tidak disawahkan. Tanah aluvial ini yang terus menerus tergenang air setiap dua kali musim tanam padi, dalam hal ini tergenang oleh air dari waduk Kedungombo.

Genangan air yang selalu menggenang dan tidak memungkinkan gerakan air cepat meresap ke bawah²¹ ini sangat cocok ditanami padi. Dengan demikian, tidak

²⁰ Kecamatan Undaan dalam Angka 2018

²¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.. *Tanah Sawah dan Teknologi Pengelolaannya*. (Bogor: Balitbang Departemen Pertanian, 2004), hlm.9.

mengherankan bila potensi agraris di Kecamatan Undaan adalah padi dan komunitas Samin bermata pencaharian menjadi petanipadi.

4. Aspek pembiayaan/pemodalan

Komunitas Samin identik menjadi petani di lahan sendiri. Bahkan mereka tak segan menyewa sawah dengan harga yang tinggi.

Aspek pembiayaan/pemodalan merupakan aspek penting dalam sebuah perencanaan. Pembiayaan ini dapat mendukung terlaksananya tujuan. Pembiayaan pada hal ini adalah pembiayaan dalam mengimplemen- tasikan nilai 'seneng mangan doyan mangan sing dumunung the'e dhewe' yang diwujudkan dalam suatu pembiayaan untuk pertanian.

Pembiayaan dalam pertanian berasal dari pribadi ataupun meminjam bank. Bagi yang keuangannya relatif mampu, selain memiliki sawah juga memiliki traktor untuk disewakan. Penghasilan dari penyewaan traktor inilah yang diputar kembali untuk pertanian dan kebutuhan lainnya. Pembiayaan ini didasarkan pada seberapa besar kepemilikan lahannya, benih padinya beli atau membuat sendiri, memiliki

traktor sendiri atau menyewa, dan sebagainya.

Berdasarkan keempat indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek perencanaan komunitas Samin sangat bagus. Komunitas Samin sangat memahami nilai ajaran, strategi mempertahankan, cara yang dilakukan, serta memahami pembiayaannya.

Pengorganisasian (*Organizing*)

1. Pembagian tugas dalam Budaya Agraris

Gap pertama pada model perbandingan model konseptual dan realita *root definition* 1 adalah perihal pembagian tugas. Pembagian tugas merupakan salah satu turunan dari aspek *organizing* dalam teori manajemen. Pembagian tugas yang harus diperhatikan pada komunitas Samin adalah pembagian tugas perempuan dan laki-laki. Pekerjaan pengelolaan sawah yang utama, dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini akan menjadi persoalan bila anak-anak dalam satu keluarga adalah perempuan semua, dan potensi agraris yang dimiliki hanyalah persawahan. Dengan demikian, tidak ada yang meneruskan mengolah sawah. Oleh karena itu,

diperlukan penguatan kapasitas dan kapabilitas perempuan untuk mengelola sawah.

Penguatan kapasitas perempuan ini sesuai dengan Nota Kesepahaman KPP-PA dan Kementan dengan meningkatkan ketrampilan perempuan melalui pengenalan teknologi baru yang dapat diimplementasikan secara efektif dan terjangkau.²²

Upaya tersebut sesuai dengan Undang-Undang No.19 Tahun 2013 bahwa kemampuan petani baik laki-laki dan perempuan harus ditingkatkan untuk mengembangkan pertaniannya agar berkelanjutan.

2. Kemampuan memanfaatkan teknologi dalam bertani

Komunitas adat Samin sangat terbuka terhadap teknologi, baik teknologi pembajak sawah ataupun perontok padi. Teknologi pembajak sawah yang digunakan adalah traktor, sebagai pengganti kerbau dulunya. Teknologi perontok padi yang digunakan sekarang bernama *combine*, yang

dulunya mesin dos. Dengan adanya mesin *combine*, pekerjaan dapat selesai dengan lebih cepat dan hemat tenaga.

3. Perluasan Jaringan dan Kerjasama

Gap kedua pada model perbandingan model konseptual dan realita *root definition* 1 adalah perihal perluasan jaringan dan kerjasama pertanian. Komunitas Samin merupakan komunitas adat yang terkenal di Kudus.

Perluasan jaringan dan kerjasama yang dimaksud di sini adalah yang berhubungan dengan pertanian. Ketua Ormas Samin juga menyatakan kesediaannya untuk melakukan kerjasama dengan pemerintah di bidang pertanian.

Melalui Ormas Sikep Samin, masyarakat Samin sudah diakui pemerintah dan dapat dimanfaatkan sebagai solusi persoalan pertanian. Hendaknya Tetua atau Ketua Samin bekerjasama dengan Pemerintah desa dan daerah serta pihak lain untuk mengembangkan budaya agraris/pertaniannya.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek pengorganisasian komunitas Samin cenderung bagus. Komunitas Samin sudah

²² Nota Kesepahaman KPP-PA dan Kementerian Pertanian, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/231/press-release-kesetaraan-gender-di-bidang-pertanian,2016>.

sangat mau dan mampu memanfaatkan teknologi dalam pertanian. Kapabilitas perempuan perlu ditingkatkan, serta jaringan kerjasama di bidang budaya agraris semakindiperluas.

Pembimbingan (*Leading*)

1. Pola Komunikasi Internal dan Eksternal

Gap ketiga pada model perbandingan model konseptual dan realita *root definition* 1 adalah perihal komunikasi eksternal. Interaksi sosial antar kelompok merupakan ciri khas yang menampilkan perilaku komunikasi yang membedakan antara kelompok satu dengan kelompok lain. Komunitas Samin memiliki nilai-nilai dalam mengembangkan dan mencapai ketahanan pangan. Komunikasi bagi masyarakat Samin sangat penting dikarenakan pewarisan ajaran leluhur dilakukan melalui proses komunikasi lisan agar budaya tetap bertahan.

Terkait komunikator, komunitas Samin sangat mempercayai komunikator dari kalangan mereka sendiri. Pada tahap ini, kedudukan Tetua atau Ketua merupakan *opinion leaders* yang menerjemahkan pesan dari tingkat atas untuk diterjemahkan ke tingkat bawah. Interaksi antar masyarakat

Samir dilakukan antar orang per orang dengan suatu kelompok.

Pola komunikasi merupakan salah satu kategori aspek leading pada teori manajemen, sehingga untuk memulai pendekatan dengan Warga Samin dapat mendekati Tetua atau Ketua Samin terlebih dahulu biar lebih efektif. Tetua dan Ketua Samin cenderung sangat terbuka dan mampu menjelaskan secara lebih luas terkait dengan kondisi pertanian masyarakat Samin.

Dengan membuka diri melalui komunikasi eksternal, segala hal baik dari komunitas Samin akan dapat menjadi percontohan bagi komunitas lain. Melalui komunikasi juga, hal-hal atau persoalan yang dialami Komunitas Samin dapat diketahui apa penyebabnya dan berpotensi mendapatkan jalan keluar.

2. Kemampuan Mengatasi Persoalan Lahan Sempit

Gap keempat pada model perbandingan model konseptual dan realita *root definition* 1 adalah perihal lahan sempit. Lahan sempit yang dimaksudkan sudah dijelaskan pada pendahuluan bahwa luas sawah tetap sedangkan jumlah penduduk

bertambah. Kemampuan untuk mengatasi persoalan ini merupakan salah satu indikator dari aspek *leading* pada teori manajemen. Pihak yang harus jeli melihat persoalan ini adalah Ketua Samin.

Ketua Samin menginginkan adanya intervensi pemerintah melalui Ormas Sikep Samin dengan pemberian dana hibah. Namun upaya ini tidak langsung dapat dilakukan. Pemerintah turun tangan melalui pelatihan terlebih dahulu. Pemerintah mencari kandidat sebagai *pilot project* untuk dikawal dan diberikan pelatihan kewirausahaan, lalu diinkubator (semacam uji coba). Kalau inkubator sudah berjalan, maka dapat menjadi percontohan bagi yang lain, tidak boleh diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Kalau sudah dilatih berarti sudah memiliki kemampuan.

Persoalan lahan sempit ini dapat juga diatasi dengan membuat peraturan daerah khusus Samin sebagaimana yang dinyatakan oleh Ketua Komisi B DPRD Kabupaten Kudus.

Perda khusus Kearifan Lokal Samin dapat dibuat sebagaimana Perda Kabupaten Lebak, Banten No.8 Tahun 2015 mengenai Pemberdayaan Masyarakat Adat Kasepuhan. Pembuatan perda untuk pemberdayaan masyarakat adat

meningkatkan kemampuan pertahanan negara ini sesuai dengan UU No. 3 Tahun 2002. Pembangunan masyarakat di daerah juga harus memperhatikan pembinaan kemampuan pertahanan, karena itu Kodim 0722/Kudus juga perlu dilibatkan dalam diskusi pembuatan Perda ini.

Berdasarkan kedua indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek pembimbingan komunitas Samin cenderung bagus. Aspek pembimbingan ini dapat ditingkatkan lagi melalui penyeimbangan komunikasi internal dan eksternal komunitas Samin, juga dengan peningkatan kapabilitas untuk mengatasi persoalan lahan sempit.

Pengontrolan (*Controlling*)

Beberapa warga Samin memiliki lahan relatif sempit. Lahan disebut sempit bila kurang dari 7.000m² (1 bau) dan digunakan untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarga yang kian bertambah. Hingga akhirnya, beberapa dari warga Samin merantau menjadi buruh migas, buruh bangunan, dan sebagainya. Dengan demikian, mereka masih menjadi petani, namun diselingi dengan pekerjaan lain.

Ketua Ormas melalui Ormas Sikep Samin menginginkan adanya intervensi dari pemerintah agar Samin dapat melestarikan pekerjaan petani. Misalnya dengan memberikan dana hibah untuk nantinya mereka belikan sawah dan dikelola dengan mekanisme bagi hasil. Bila sudah berkembang besar, semua masyarakat Samin tidak perlu lagi mencari pekerjaan selain bertani.

Pengontrolan merupakan aspek keempat/terakhir sesuai teori manajemen. Aspek pengontrolan pada penelitian ini terdiri dari satu indikator, sebagaimana yang terdapat pada model konseptual yaitu pada aktivitas.

Gap kelima pada model perbandingan model konseptual dan realita *root definition* 1 adalah belum adanya pengontrolan untuk pertanian. Pengontrolan atau evaluasi dalam konteks manajemen yang dimaksudkan di sini adalah evaluasi pelaksanaan pelestarian budaya agraris.

Evaluasi pelaksanaan budaya agraris ini sebaiknya dikontrol oleh orangtua masing-masing dalam lingkup rumah tangga, serta oleh Ketua dan Tetua dalam lingkup komunitas Samin di masing-masing desa. Evaluasi pelaksanaan pelestarian

budaya agraris hendaknya juga dibahas dalam pertemuan rutin tersebut untuk ditemukan solusinya. Evaluasi tidak berhenti pada tahap diskusi saja melainkan praktik nyata. Selain itu, evaluasi pelestarian ini juga hendaknya dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Dinas Pertanian, Kodim 0722/Kudus dengan mengundang Tetua dan Ketua Samin dalam hal peningkatan kapasitas dan pembinaan pertanian yang lebih beragam dan potensi berhasilnya besar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pengontrolan terhadap pelaksanaan harus dilakukan secara rutin. Ketua Samin bertanggungjawab agar komunitas Samin ini semakin teguh memperkuat budaya agrarisnya. Selain itu, Tetua Samin juga berperan penting dalam memotivasi warga Samin untuk mencintai budaya agraris. Serta, orangtua di masing-masing keluarga bertanggungjawab untuk menanamkan kecintaan kepada anak-anaknya terhadap budaya agraris.

Dengan demikian, manajemen komunitas Samin mempertahankan budaya agrarisnya cenderung bagus. Bila manajemennya ditingkatkan lagi maka budaya agrarisnya akan semakin kuat, dan semakin meningkatkan ketahanan

pangannya. Komunitas Samin telah teruji oleh waktu dari sejak dulu selalu dikenal sebagai masyarakat petani. Keterujian oleh waktu ini membuat semakin banyak pihak yang meneliti mengenai kearifan lokal untuk dipelajari aspek kebijaksanaannya dan menggabungkan ide-ide kearifan lokal dengan masasekarang.²³

Budaya Agraris Komunitas Samin
Meningkatkan Ketahanan Pangan untuk
Sistem Pertahanan Semesta
Ketersediaan (*Availability*)

Dalam konsep ketahanan pangan menurut FAO, aspek pertama dan yang paling utama harus dipenuhi adalah aspek *availability* (ketersediaan). Aspek ketersediaan terdiri dari tiga indikator, sebagaimana yang terdapat pada model konseptual yaitu pada aktivitas 1 sampai 3.

1. Kemampuan mendapatkan Pangan

Perolehan pangan warga Samin adalah mengandalkan pertanian. Produk pertanian padi menjadi sumber utama pangan mereka. Kemampuan mendapatkan pangan ini juga terlihat dari pemanfaatan

pekarangan untuk ditanami aneka sayuran atau buah. Selain itu juga terlihat dari ternak kambing atau ayam yang dimiliki.

Dinas Pertanian dan Pangan Kudus juga mensosialisasikan mengenai pemanfaatan pekarangan rumah untuk tanaman pangan. Bila ketahanan pangan tingkat rumah tangga sudah bagus, maka nantinya akan mempengaruhi ketahanan pangan secara keseluruhan.

Aspek ketersediaan makanan juga dipengaruhi oleh kondisi tanah. Petani di daerah Undaan tidak cocok bila menanam umbi-umbian, sebagaimana dinyatakan oleh Kasi Keamanan Pangan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kudus. Pertanian tempat Samin bertempat tinggal adalah pertanian yang cocok untuk menanam padi serta beberapa palawija.

Masyarakat Samin menjual hasil panennya berupa gabah atau beras untuk ditukar dengan uang, dan dibelanjakan untuk kebutuhan lain. Selain memiliki sawah, banyak warga Samin yang memanfaatkan lahan pekarangannya untuk menanam aneka pangan lainnya seperti sayur nangka, sawo, mangga, sukun, cabai, tomat, daun kemangi, dan sebagainya.

²³ Kakoty, Sanjeeb. 2018. Ecology, Sustainability, and Traditional Wisdom. *Journal of Cleaner Production* Vol 172, hlm 3215-3224.

2. Pengetahuan dan Sistem Produksi Ketersediaan Makanan yang sehat

Pengetahuan Komunitas Samin mengenai pertanian didapatkan melalui pelatihan, atau belajar dari sesama petani yang sukses pertaniannya di daerah lain. Bahkan Samin juga pernah mencoba pertanian organik tahun 1994-1995 tapi gagal, sebagaimana pernyataan Kepala Desa Larikrejo.

Gap kesatu pada model perbandingan model konseptual dan realita root definition 2 adalah belum pernah adanya pengujian kesehatan produk pertanian komunitas Samin.

Aspek ketersediaan didukung oleh pengetahuan dan sistem produksi (pola tanam) untuk memproduksi makanan yang sehat. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan produk yang cocok, teknologi, pengetahuan tentang keanekaragaman pangan, juga pengetahuan mengenai persoalan-persoalan yang ada.

Persoalan pertanian antara satu negara dengan negara lain berbeda, hal ini pernah diteliti oleh Hannah Pieters di Saudi

Arabia.²⁴ Saudi Arabia menghadapi tantangan serius dalam hal kelangkaan air diakibatkan oleh bergesernya petani gandum menjadi petani tanaman hijau yang membutuhkan banyak air. Komunitas Samin juga memahami persoalan bahwa produk yang cocok hanyalah padi sehingga selalu memfokuskan pada produk padi.

Mengenai kepastian keamanan atau kesehatan pangan yang diproduksi belum pernah diuji laboratorium. Kondisi pangan yang aman atau sehat dapat tercapai bila penggunaan pupuk dan pestisida sesuai dosis.

Pengujian pangan komunitas Samin apakah benar-benar aman dan sehat direncanakan akan dilakukan pada bulan Mei atau Juni 2019 oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kudus untuk diujikan di Laboratorium Balai Penelitian Pertanian di Jakenan, Kabupaten Pati.

Pengujian pangan Samin sesuai dengan UU No.32 Tahun 2009 bahwa tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan

²⁴ Pieters, Hannah dan Johan Swinnen. 2016. Food Security Policy at the Extreme of the Water- Energy-Food Nexus: The Kingdom of Saudi Arabia. *Frontiers of Economics and Globalization* Vol. 16. hlm.199-214.

hidup adalah menjamin keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup ini salah satunya adalah dengan menjaga tanah dari cemaran kimia yang berlebihan, sehingga dapat menghasilkan pangan yang aman dan sehat untuk dikonsumsi.

3. Kemampuan menyimpan persediaan hasil tani

Pangan dari hasil pertanian disimpan dalam bentuk gabah kering agar tidak mudah rusak. Hasil panennya tidak semuanya dijadikan beras ataupun dijual, namun juga disimpan bila sewaktu-waktu dibutuhkan. Ada yang dijual di rumah dalam bentuk gabah kering, ada pula yang dijual ke penebas saat padi masih berdiri (harga sudah dikira-kira sendiri oleh bakul).

Sebagaimana umumnya penyimpanan persediaan hasil tani yang berupa padi adalah dalam bentuk gabah. Dalam penyimpanan ini tidak diragukan lagi pengetahuan dan kepiawaian komunitas Samin. Penyimpanan hasil pertanian ini dikelola sedemikian rupa sebagai persediaan untuk masa panen selanjutnya. Penyimpanan hasil pertanian tidak disimpan

terlalu lama, juga tidak langsung digunakan semuanya.

Berdasarkan ketiga indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek ketersediaan komunitas Samin sangat bagus. Mereka sangat memahami cara memproduksi dan menyimpan. Aspek ketersediaan yang harus ditingkatkan lagi adalah kepastian keamanan pangan tersebut. Dengan demikian, Dinas Pertanian dapat menguji sampel beras Samin untuk diketahui zat-zat kimia pestisida atau pupuk yang digunakan termasuk yang membahayakan atau tidak.

Keterjangkauan (Access)

Aspek keterjangkauan dilihat dari kemudahan menjangkau pangan dalam segala situasi. Aspek keterjangkauan ini mencakup distribusi pangan, serta seberapa banyak makanan yang ditawarkan kepada tamu atau saat ada hajatan besar seperti pernikahan ataupun pemakaman.²⁵

Pada tradisi pemakaman, terdapat *brokohan* dengan menyembelih kerbau untuk makan siang bagi para pelayat. Contohnya seperti *brokohan* yang dilakukan

²⁵ P Fieldhouse. 1995. *Food and nutrition: customs and culture*, (London: Chapman & Hall)

oleh salah satu warga Samin saat ayahnya meninggal dunia tahun 2015.²⁶

Keterjangkauan merupakan aspek kedua dari konsep ketahanan pangan. Aspek keterjangkauan terdapat pada model konseptual yaitu pada aktivitas 4. Keterjangkauan ini merupakan kemudahan menjangkau pangan dalam berbagai kondisi. Komunitas Samin mampu mengalokasikan hasil produksi sawahnya menjadi beras yang dikonsumsi, beras yang disumbangkan, serta persediaan beras yang disimpan baik untuk dijadikan benih padi, dijual, atau cadangan makanan. Komunitas Samin sangat terkenal dengan rasa persaudaraan yang tinggi, sehingga tidak sungkan menyumbangkan apa yang dimilikinya untuk tetangga.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek keterjangkauan komunitas Samin akan pangan sangatlah bagus. Komunitas Samin terbukti sangat mudah menjangkau pangan sebagai kebutuhan primernya.

Penggunaan (*Utilization*)

Penggunaan merupakan aspek ketiga sesuai konsep ketahanan pangan. Aspek penggunaan yang terdapat pada model konseptual yaitu pada aktivitas 5.

Aspek penggunaan ini meliputi pengolahan dan penyajian makanan. Aspek pengolahan dan penyajian makanan komunitas Samin sangat baik, dikarenakan sangat memahami pola konsumsi yang disesuaikan dengan jumlah anggota keluarganya. Cara penyajian makanan sangat dipengaruhi oleh budaya. Perempuan memiliki peran dalam penentuan jenis makanan yang akan diolah. Perempuan juga memastikan bahwa keluarganya telah makan terlebih dahulu. Pada aspek penggunaan ini, setiap perempuan dalam komunitas Samin yang sudah remaja diwajibkan untuk bisa memasak.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek penggunaan komunitas Samin sangat bagus. Dengan mampu mengolah bahan pangan menjadi makanan yang siap saji untuk keluarganya membuat ketahanan pangan level rumah tangga komunitas Samin semakin baik. Komunitas Samin tidak perlu membeli makanan pokok beras, juga tidak perlu membeli makanan matang

²⁶ Y. Gustaman. Berita pada Kamis, 12 Maret 2015 <https://www.google.com/am/p/m.tribunnews.co/m/amp/regional/2015/03/12/mengenal-prosesi-pemakaman-jenazah-menurut-warga-samin-kudus>

karena mampu memasak sendiri. Bahkan pada acara *brokohan/slametan*, penyajian bubur atau nasi biasanya dimasak sendiri.

Stabilitas (*Stability*)

Stabilitas merupakan aspek keempat/terakhir sesuai konsep ketahanan pangan. Aspek stabilitas terdapat pada model konseptual yaitu pada aktivitas 6 dan aktivitas 7.

1. Kestabilan Produksi dan Konsumsi Pangan

Gap kedua pada model perbandingan model konseptual dan realita *root definition* 2 adalah kestabilan hasil produksi yang masih dipengaruhi perubahan iklim. Selama ini produksi padi selalu stabil sehingga konsumsi padi juga selalu stabil. Hal yang menjadi persoalan adalah dulunya komunitas Samin dikenal sebagai petani hortikultura yaitu melon dan semangka yang sukses, namun kini tidak lagi menghasilkan. Dengan demikian, untuk kebutuhan konsumsi lainnya, komunitas Samin memperjual-belikan padi atau berasnya dengan pangan lainnya.

Perubahan iklim membuat melon dan semangka susah ditanam lagi di desa Samin tinggal. Penguatan ini tidak dapat dilakukan oleh Komunitas Samin sendiri, melainkan

harus ada andil dari pemerintah. Pemerintah melalui kebijakannya hendaknya meningkatkan produktivitas dan daya saing petani kecil, agar mampu bersaing di erapasar global.²⁷

Kepedulian pemerintah daerah Kudus terhadap petani belum pada pemberdayaan pertanian potensial masyarakat adat. Petani memiliki hak-hak tertentu sesuai Dewan HAM PBB yang mengadopsi resolusi A/HRC/RES/ 21/19 mengenai Hak Petani dan Orang-Orang yang bekerja di Wilayah Pedesaan pada Sidang Dewan HAM PBB sesi ke-21 Tahun 2012. Hak petani yang dimaksud adalah hak atas pangan yang layak secara budaya dan kesehatan, serta berhak mendefinisikan sistem pertanian dan pangan mereka sendiri.²⁸

Penguatan stabilitas produksi dan konsumsi di atas sesuai dengan UU No.19 Tahun 2013 bahwa petani dibina oleh pemerintah untuk menghasilkan sarana produksi pertanian berkualitas yang tepat waktu, tepat mutu, dan harga terjangkau

²⁷ Asep Mulyana. "MEA dan Kondisi Petani Padi Kita: Sebuah Studi Awal". Jurnal HAM Vol. XIV Tahun 2018, hal.155.

²⁸ Declaration on the Rights of Peasants and Other People Working in Rural Areas, Human Rights Council. 2013. Promotion and protection of the human rights of peasants and other people working in rural areas. A/HRC/RES/21/19

serta bersama-sama mencari solusi atas pertanian Indonesia yang masih terpengaruh oleh perubahan iklim.

1. **Evaluasi atas Langkah Pelaksanaan**

Komunitas Samin dinilai oleh Dinas Kebudayaan Kudus memiliki pertanian yang bagus. Bahkan menurut Pasi Intel Kodim 0722/Kudus, Komunitas Samin dapat mendukung pertahanan semesta sejak dulu kala dikarenakan memiliki kultur yang kuat dan dapat dijadikan sebagai donatur beras. sebagaimana yang dinyatakan oleh Pasi Intel Kodim 0722/Kudus.

Gap ketiga pada model perbandingan model konseptual dan realita *root definition* 2 adalah belum adanya evaluasi atas langkah-langkah untuk ketahanan pangan. Pernyataan bahwa Komunitas Samin dapat dijadikan sebagai donatur beras bila terjadi perang, harus dievaluasi lagi. Evaluasinya dapat berupa pertanyaan apakah benar komunitas adat seperti Samin dapat semakin diberdayakan lagi sehingga mampu meningkatkan logistik pertahanan. Bila memungkinkan diberdayakan, dapat dilakukan melalui *pilot project* oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus.

Pada dasarnya, Komunitas Samin telah mencapai ketahanan pangan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kasi Konsumsi Dinas Pertanian dan Pangan. Perwujudan ketahanan pangan Komunitas Samin sesuai dengan UU No.18 Tahun 2012 karena berbasis kemandirian dalam menghasilkan pangan sendiri.

Makanan pokok didapatkan dari pertanian utama mereka. Sayur dan buah-buahan didapatkan dari pekarangan. Sedangkan sayur, buah-buahan lain, daging dan asupan gizi lainnya didapatkan dari menjual gabah yang disimpan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek stabilitas produksi dan konsumsi komunitas Samin sangat bagus, namun harus terus dievaluasi.

Dengan demikian, komunitas Samin telah memenuhi empat kriteria ketahanan pangan di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya agraris komunitas Samin mendukung ketahanan generasi ke depan dalam usaha mencapai pangan berkelanjutan.²⁹ Praktik pengetahuan kearifan lokal turun temurun harus semakin didorong ke area publik yang lebih luas agar

²⁹ Kakoty, Sanjeeb. *Op.cit.*

mencapai keberlanjutan.³⁰

Ketahanan pangan masyarakat Samin bila dilihat dari Ruang, Alat, dan Kondisi Juang adalah sebagai berikut:

1. Ruang juang yang tangguh.

Kesiapan mandala operasi salah satunya adalah kesiapan logistik berupa pangan. Komunitas Samin sebagaimana telah disebutkan oleh Pasi Intel Kodim 0722/Kudus dapat menjadi donatur beras bila sewaktu-waktu terjadi perang.

2. Alat juang yang tangguh.

Komunitas Samin merupakan komunitas yang sangat tangguh terbukti dengan bertahannya nilai-nilai leluhur yang dianut meskipun sudah membaur dengan masyarakat umum. Komunitas Samin sukarela membagikan makanan yang dimilikinya kepada siapapun. Sehingga nantinya ketika terjadi perang, komunitas Samin tidak pangan. Ketahanan pangan komunitas Samin ini merupakan sebuah tradisi hidup, yang mampu menjadi sumber penting bagi sungkan untuk menyumbangkan beras yang dimilikinya.

3. Kondisi juang yang tangguh.

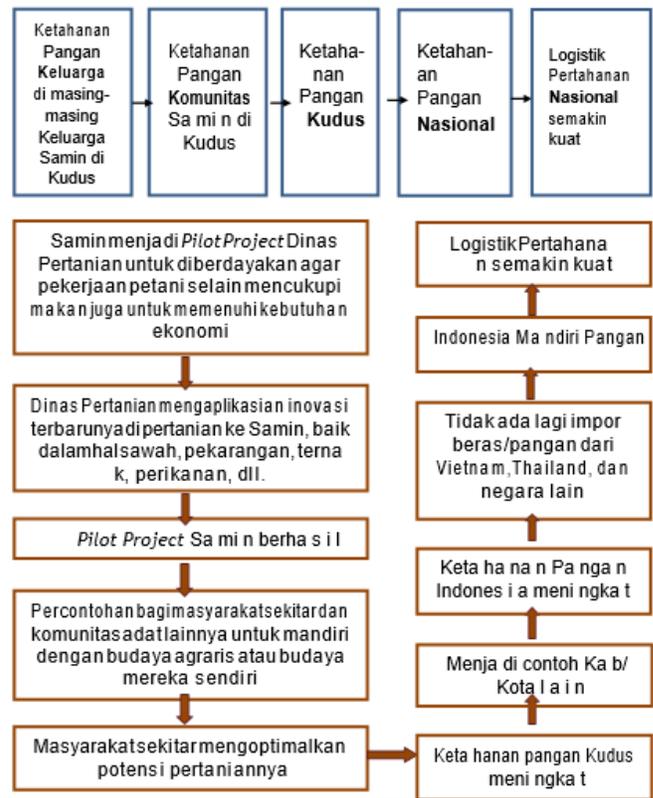
Komunitas Samin memiliki semangat juang yang tangguh sejak dulu sewaktu mempertahankan lahan pertaniannya dari pungutan pajak Belanda. Samin dikenal sebagai masyarakat yang mencintai leluhur, menjunjung tinggi persaudaraan, sehingga bila sewaktu-waktu terjadi perang, mereka dapat menyumbangkan beras dan tenaga. Samin merupakan komunitas yang rajin sehingga tidak pernah kekurangan pangan. Samin juga memanfaatkan lahan pekarangan untuk mendukung ketersediaan pangannya.

Meskipun begitu, sebagai petani Komunitas Samin belum sepenuhnya dilindungi dan diberdayakan sebagaimana UU No.19 tahun 2013. Kepala Desa Larikrejo juga menyatakan belum pernah ada program pemberdayaan petani adat Komunitas Samin. Komunitas Samin memiliki persoalan mengenai perubahan iklim dan musim yang tidak menentu. Awalnya menanam melon, semangka, jagung adalah suatu kebiasaan. Namun sekarang ini, melon dan semangka sudah sangat susah. Oleh karena itu dibutuhkan suatu cara terintegrasi untuk menyelesaikan persoalan ini.

³⁰ Widodo, Johannes. 2012. "Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom". *Procedia-Social and Behavioral Sciences* Volume 42, hlm 6-11.

Merujuk pada *theory of tree*³¹, bila pengetahuan komunitas Samin terus dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai luhur leluhurnya, maka hal ini akan berpengaruh pada konteks lokal, nasional, bahkan global. Komunitas Samin merupakan komunitas sepersekiian kecil dari masyarakat Indonesia yang dapat menjadi *pilot project* dalam hal pemberdayaan petani. Bila komunitas Samin melalui *pilot project* ini dapat semakin berdaya, tentunya akan menginspirasi daerahnya bahkan juga komunitas lainnya untuk semakin berinovasi dalam pertanian hingga mampu berkontribusi bagi negara.

Berikut merupakan gambaran bagaimana peningkatan Ketahanan Pangan Komunitas Samin dapat mendukung Sistem Pertahanan Semesta berdasarkan *theory of tree*, konsep ketahanan pangan, dan konsep sistem pertahanan semesta:



Gambar 3 Ketahanan Pangan Komunitas Samin mendukung Sistem Pertahanan Semesta

Sumber: Diolah oleh peneliti dengan meramu berbagai teori dan konsep, 2019

Komunitas Samin berpotensi dijadikan *pilot project* oleh Pemerintah Daerah. Berdasarkan penelitian, potret kehidupan Komunitas Samin menunjukkan adanya keunggulan. Mereka mengelola pertanian sehingga memproduksi pangan sendiri, menyimpannya sebagai cadangan, dan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat. Cadangan ini biasanya disimpan

³¹ Yin Cheong Cheng. 2004. Fostering Local Knowledge and Human Development in Globalization of Education. *The International Journal of Educational Management*, Vol.18, No.1, hlm 7-24.

hingga musim panen selanjutnya, dijual, dipertukarkan dengan barang lain, atau dijadikan bibit padi. Dengan demikian, Komunitas Samindapat dijadikan contoh.

Setelah Komunitas Samin dijadikan *pilot project*, maka Dinas Pertanian perlu mengaplikasikan inovasi-inovasi yang berkaitan dengan pertanian. Misalnya pertanian yang tidak lagi bergantung pada musim, memanfaatkan sampah pertanian menjadi barang yang layak jual, dan sebagainya. Dengan demikian, tugas Dinas Pertanian dalam konteks pemberdayaan masyarakat harus melakukan kolaborasi, yaitu:

1. Kolaborasi dengan akademisi sebagai *researcher* atau pihak yang memahami *research and development*.
2. Bekerjasama dengan pengusaha agar dapat meningkatkan pertanian agar lebih modern misal dengan hidroponik. Pemanfaatan lahan sedikit yang dapat menghasilkan pangan banyak, melalui perekayasaan teknologi pertanian.
3. Komunitas Samin diberikan pelatihan untuk meningkatkan pertanian tidak hanya untuk makan tetapi juga peningkatan ekonomi. Kalau sudah dilakukan pelatihan baik pertanian,

perkebunan, perikanan, peternakan oleh Pemda, maka diharapkan dapat mengajak penduduk lain mengembangkan pertaniannya. Kalau ini berhasil maka produktivitas pertanian meningkat. Dengan demikian, tidak hanya Komunitas Samin saja, tapi masyarakat Kudus dapat meningkatkan pertaniannya melalui teknologi perekayasa tersebut. Bila ketahanan pangan dapat terpenuhi seperti yang dicontohkan, Indonesia tidak lagi impor ke negara lain, tetapi dapat memproduksi sendiri.

Komunitas Samin tentu tidak dapat berjalan sendiri, diperlukan juga intervensi dari pemerintah. Pemerintah memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai regulator, katalisator, dan fasilitator. Regulator yaitu membuat regulasi untuk mempermudah urusan. Katalisator yaitu pemicu atau pemotivasi. Serta fasilitator yaitu pemberi fasilitas. Ketika masyarakat dalam proses pemberdayaan mengalami hambatan, pemerintah mendorong untuk mengatasi hambatan, sehingga proses berjalan lancar. Dapat juga memberikan

fasilitas berupa pupuk, lahan, dan sebagainya. Fasilitas ini diberikan atas dasar penelitian akademisi mengenai apa saja yang perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN

- a. Manajemen komunitas Samin mempertahankan budaya agrarisnya sudah dilakukan dengan sangat baik. Aspek perencanaan sangat baik, aspek pengorganisasian masih harus ditingkatkan terutama dalam hal pengembangan kapabilitas perempuan dalam bertani. Aspek pembimbingan diperkuat lagi dalam keterbukaan komunikasi untuk memperluas jaringan dan memperkuat jati diri menjadi petani. Aspek pengawasan dapat ditingkatkan lagi dengan memperkuat peran Ketua dan Tetua Komunitas Samin.
- b. Budaya agraris komunitas Samin dalam mencapai ketahanan pangan sangat bagus. Aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan penggunaan sangat bagus. Meskipun begitu, dalam hal peningkatan ketahanan pangan, aspek stabilitas masih harus ditingkatkan. Hendaknya pemerintah daerah hingga

desa memahami betul kearifan lokal masyarakat adat yang mendiami daerah tersebut. Dinas Pertanian dan Pangan hendaknya memahami masyarakat adat lokal yang berfokus pada pertanian. Ketahanan Pangan Komunitas Samin ini dapat diberdayakan oleh Pemerintah Daerah sebagai *pilot project* untuk peningkatan ketahanan pangan sehingga menjadi percontohan bagi komunitas baik kabupaten/kota lain.

REKOMENDASI

- a. Teoretis
 - 1) Penelitian ini membuktikan bahwa teori manajemen, teori manajemen pertahanan, *theory of tree*, konsep budaya agraris, konsep ketahanan pangan, dan konsep sistem pertahanan semesta dapat digunakan untuk menganalisis potensi budaya agraris dalam ketahanan pangan komunitas Samin untuk pertahanan semesta.
 - 2) Penggunaan SSM dan NVivo membantu menghasilkan analisis yang tajam dan terstruktur. Serta direkomendasikan untuk digunakan pada penelitian kualitatif lainnya.
 - 3) Penelitian selanjutnya dapat

dikembangkan dengan tema-tema antara lain penguatan kapasitas perempuan adat dalam pertanian, optimalisasi produktivitas lahan pertanian yang sempit, pemberdayaan potensi masyarakat adat untuk pertahanan, dst.

b. Praktis

- 1) Bagi regulator, hendaknya membuat peraturan daerah khusus guna memberdayakan potensi budaya agraris komunitas Samin untuk ketahanan pangan.
- 2) Bagi operator langsung (Komunitas Samin), hendaknya semakin memperkuat ajaran Samin sebagai petani; mengeksplorasi pemanfaatan sawah dan pekarangan; menguatkan kapabilitas perempuan dalam bertani; memanfaatkan ormas Sikep Samin untuk meningkatkan produktivitas lahan sempit; serta Ketua Samin bertanggungjawab mengevaluasi manajemen dan budaya agraris Komunitas Samin.
- 3) Bagi operator tidak langsung, yaitu Kodim 0722, Dinas Pertanian dan Pangan, serta Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kabupaten Kudus bekerjasama dalam menjadikan komunitas Samin sebagai *pilot project* untuk peningkatan ketahanan pangan.

- 4) Bagi pengamat, yaitu Kesbangpol, Camat Undaan, dan Kepala Desa dapat terus memperkuat identitas Samin, membuka jejaring dengan pihak lain, bahkan mengadakan Expo tiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Survei Konversi Gabah ke Beras*. Jakarta: PT Citra Mawana Patamaro.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. 2017. *Kecamatan Undaan Dalam Angka 2017*.
- _____. 2018. *Kecamatan Undaan Dalam Angka 2018*.
- Bappenas. 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014* (Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010). Jakarta.
- Checkland, Peter. 1995. *Critical issues in System Theory and Practice*. USA: Springer.
- Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME. 2011. *Strategi Pemberdayaan*

- Komunitas Adat. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Fieldhouse P. 1995. *Food and nutrition: customs and culture*. London: Chapman & Hall.
- Hardjosoekarto, Sudarsono. 2012. *Soft System Methodology*. Jakarta: UI Press.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010- 2014 (Permentan Nomor 15 Tahun 2010)*. Jakarta.
- Pusat Peneliitan dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. 2004. *Tanah Sawah dan Teknologi Pengelolaannya*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Robbins, Stephen P dan Mary Coulter. 2012. *Management*. Eleventh Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Vielmetter, George dan Yvonne Sell. 2014. *Leadership 2030*. New York: Hay Group Holdings, Inc.\
- Jurnal**
- Asep Mulyana. “MEA dan Kondisi Petani Padi Kita: Sebuah Studi Awal”. *Jurnal HAM* Vol.XIV Tahun 2018, hal.155.
- Hujairin, Muhammad dkk. 2017. “Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Arfak di Papua Barat dalam rangka Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah”. *Jurnal Prodi Manajemen Pertahanan*, Volume 3, Nomor 1.
- Kakoty, Sanjeeb. 2018. “Ecology, Sustainability, and Traditional Wisdom”. *Journal of Cleaner Production*. Volume 172.
- Pieters, Hannah dan Johan Swinnen. 2016. “Food Security Policy at the Extreme of the Water-Energy-Food Nexus: The Kingdom of Saudi Arabia”. *Frontiers of Economics and Globalization*. Volume 16.
- Umam, Kaherul. 2015. “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Masyarakat Agraris (Pengalaman Petani Klutuk di Kabupaten Indramayu)”. *Jurnal Universum*. Volume 9 Nomor 2.
- Widodo, Johannes. 2012. “Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom”. *Procedia-Social and Behavioral*

Sciences. Volume 42.

Yin Cheong Cheng. 2004. "Fostering Local Knowledge and Human Development in Globalization of Education". *The International Journal of Educational Management*, Volume 18, Nomor 1.

Konferensi

Food and Agricultural Organization, 2009. *Declaration of the World Summit on Food Security*. WSFS2009/2. Rome.

Human Rights Council. 2013. Promotion and protection of the human rights of peasants and other people working in rural areas. A/HRC/RES/21/19.

Website dan Media

Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia. *Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*, di Gustaman, Y. "Mengenal Prosesi Pemakaman Jenazah menurut Warga Samin Kudus". Berita pada Kamis, 12

Maret

2015

<https://www.google.com/amp/m.tribunnews.com/>, diakses pada tanggal 7 Februari 2019 pukul 00.36 wib.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Press Release Satu Kesepahaman demi Terwujudnya Kesetaraan Gender di Bidang Pertanian*. Berita 23 Februari 2016 pada <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/>, diakses pada 17 Januari 2019 pukul 21.44 wib.

Dokumen

Akta Notaris Bambang Sugiharto, S.H. – Akta Pendirian Perkumpulan Penghayat Kepercayaan Wong Sikep Samin tanggal 17 Januari 2018
<https://www.litbang.pertanian.go.id/special/rppk/>.